

Pengembangan Metode Dakwah dalam Memenuhi Perkembangan Zaman Menurut Buya Hamka

Sa'idahtul Akmala Yusuf¹, Miftah Maisuri Zain², Hasna Azhaari³, Muhammad Firdaus⁴

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

(E-mail: saidahtul.akmala25@mhs.uinjkt.ac.id, miftah.maisuri25@mhs.uinjkt.ac.id,
azhaarihasna09@gmail.com, Muhhammad.firdaus@uinjkt.ac.id)

Abstract

The development of the times, marked by technological advances, globalization of information, and changes in human communication patterns, demands more adaptive and relevant methods of preaching. Preaching is no longer sufficient with a traditional approach, but must be able to respond to the challenges of modern society, including cultural changes, the rapid flow of information, and the need for a humanistic and contextual approach. Buya Hamka, as a modern Indonesian scholar and thinker, offers a method of preaching that is not only based on religious texts but also considers the social, psychological, and intellectual conditions of society. His thoughts on the importance of rationality, rejection of blind taqlid, and the call to return to the spirit of ijtihad are important foundations in the renewal of preaching strategies. This study aims to describe Buya Hamka's thoughts on the development of da'wah methods in the face of changing times, analyze their relevance in the digital age, and explore the significance of his ideas for strengthening contemporary da'wah. The research method uses a literature study approach through content analysis of Hamka's works and relevant academic studies. The results of the study show that Hamka's da'wah methods are persuasive, cultural, rational, and oriented towards the formation of morals, so that they can be used as a strategic reference in the development of da'wah in the modern era.

Keywords: *Methods, Da'wah, Buya Hamka, Developments of The Times.*

Abstrak

Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi informasi, dan perubahan pola komunikasi manusia menuntut metode dakwah yang lebih

adaptif dan relevan. Dakwah tidak lagi cukup dilakukan dengan pendekatan tradisional, tetapi harus mampu menjawab tantangan masyarakat modern, termasuk perubahan budaya, derasnya arus informasi, serta kebutuhan akan pendekatan yang humanis dan kontekstual. Buya Hamka, sebagai ulama dan pemikir modern Indonesia, menawarkan metode dakwah yang tidak hanya berlandaskan pada teks keagamaan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial, psikologis, dan intelektual masyarakat. Pemikirannya mengenai pentingnya rasionalitas, penolakan terhadap taqlid buta, serta ajakan untuk kembali kepada semangat ijtihad menjadi fondasi penting dalam pembaruan strategi dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Buya Hamka mengenai pengembangan metode dakwah dalam menghadapi perkembangan zaman, menganalisis relevansinya pada era digital, serta menggali signifikansi gagasannya bagi penguatan dakwah kontemporer. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis isi terhadap karya-karya Hamka dan kajian akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah Hamka bersifat persuasif, kultural, rasional, dan berorientasi pada pembentukan akhlak, sehingga dapat dijadikan rujukan strategis dalam pengembangan dakwah era modern.

Kata Kunci: Metode, Dakwah, Buya Hamka, Perkembangan Zaman.

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi informasi, dan perubahan pola komunikasi manusia telah membawa pengaruh besar terhadap cara masyarakat memahami, menerima, dan merespons pesan keagamaan. Dakwah sebagai aktivitas penyampaian nilai-nilai Islam tidak lagi dapat dilakukan dengan pendekatan tradisional yang bersifat satu arah, melainkan membutuhkan cara-cara baru yang lebih adaptif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat modern. Dalam konteks tersebut, tantangan dakwah semakin kompleks karena masyarakat kini hidup dalam era digital yang menawarkan kebebasan informasi namun juga memunculkan problem seperti dekadensi moral, polarisasi sosial, dan maraknya ideologi instan yang tersebar melalui media sosial.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemikiran dan metode dakwah dari para ulama klasik hingga kontemporer terus menjadi rujukan dalam pengembangan strategi dakwah masa kini. Salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi besar

terhadap pengembangan metode dakwah adalah Buya Hamka seorang ulama, cendekiawan, sastrawan, dan pemikir modern Islam Indonesia. Melalui karya-karyanya seperti Tafsir Al-Azhar, Lembaga Budi, Tasawuf Modern, dan berbagai tulisan lainnya, Buya Hamka tidak hanya menyampaikan ajaran Islam tetapi juga mengembangkan gaya dakwah yang humanis, rasional, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pemikiran Buya Hamka menekankan bahwa dakwah harus bersifat persuasif, menembus hati, serta selaras dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat.

Oleh karena itu, penulisan ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam konsep dan metode dakwah Buya Hamka dalam kerangka perubahan zaman. Pengembangan metode dakwah menurut Buya Hamka tidak hanya relevan bagi konteks historis ketika ia hidup, tetapi juga memiliki nilai aplikatif bagi kebutuhan dakwah saat ini yang membutuhkan pendekatan lebih kreatif, humanis, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif gagasan Buya Hamka mengenai metode dakwah, menganalisis relevansinya dengan perkembangan teknologi dan sosial masa kini, serta menggali bagaimana gagasan tersebut dapat menjadi pijakan bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif di era modern.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Hamka lahir pada 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, tepatnya di Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, kawasan tepi Danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Ia diberi nama kecil Abdul Malik, sementara nama Karim diambil dari ayahnya, Haji Abdul Karim, dan Amrullah berasal dari nama kakeknya, Syekh Muhammad Amrullah (Buya Hamka, 1982).

Buya Hamka dikenal sebagai ulama yang memiliki banyak sisi keilmuan, dan hal ini tercermin dari berbagai gelar kehormatan yang disandangnya. Salah satu gelarnya

adalah Datuk Indomo, sebuah gelar adat Minangkabau yang menunjukkan kedudukan seseorang sebagai penjaga dan pemelihara adat istiadat. Dalam falsafah Minang, adat yang mesti dijaga diibaratkan “sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa”. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun-temurun yang diterimanya dari garis keturunan ibunya melalui kakek beliau, Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, yang merupakan Penghulu Suku Tanjung.

Ayah Buya Hamka bernama Muhammad Rasul, pada masa mudanya lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Setelah menunaikan ibadah haji beliau mengganti namanya dengan Abdul Karim lalu melekat pada namanya gelar Tuanku. Beliau adalah pelopor gerakan pembaharuan Islam (tajdid) di Minangkabau. Haji Rasul adalah putera seorang ulama berpengaruh di Nagari Sungai Batang yang kemudian lebih dikenal sebagai wilayah Nagari Danau bernama Syekh Muahammad Amrullah. Di masa kecilnya Buya Hamka yang biasa dipanggil Malik, hidup di kampung bersama ayah bundanya. Dia merupakan anak kesayangan Haji Rasul karena sebagai anak lelaki tertua, Buya Hamka menjadi tumpuan untuk melanjutkan kepemimpinan umat. Tetapi metode dakwah Syekh Abdul Karim yang cenderung keras dan tak kenal kompromi terbawa pula dalam cara beliau mendidik anak-anaknya. Hal itu rupanya tidak begitu berkenan di hati Buya Hamka. Ia tumbuh menjadi anak dengan jiwa pemberontak.

Tapi kemudian masa kecilnya yang indah itu berakhir. Buya Hamka mengikuti ayahandanya yang mengajar di Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan tinggal di sana. Beliau berkesempatan belajar di perguruan Thawalib yang dipimpin oleh ayahnya selama beberapa waktu, namun tak sampai tamat. Buya Hamka memiliki beberapa kesenangan dan sifat pemberontak. Mengenai sifat pemberontak dan kesenangannya mengembara, Buya Hamka dalam salah satu bukunya berjudul “Falsafah Hidup” menulis, “Tetapi entah bagaimana, dari umur sepuluh tahun, telah tampak jiwa saya melawan beliau.... Jiwa beliau adalah jiwa diktator.... Kalau sekiranya cara beliau mendidik itu sajalah, maulah saya terbuang, menjadi anak yang tidak berguna. Saya

tidak mau pulang ke rumah, saya tidak mau mengaji, saya bosan mendengar kitab Fiqh yang diajarkan di Thawalib”.

Sepanjang abad ke-19, pembaharuan Islam merupakan wacana dominan di Mekah dan Madinah. Sebagai jantung dunia Islam, perkembangan ini meluas sampai ke Ranah Minang, dibawa oleh banyak ulama negara-negara Melayu yang mengkaji langsung ilmu agama di pusatnya, Mekah. Keadaan itu mengancam posisi adat dan thareqat yang menjamur di Sumatera Barat sejak abad ke-18, menyusul kemunduran Pagarruyung sebagai pusat teladan.

Pada masa-masa seperti itulah Buya Hamka mulai menapaki dunia ilmu pengetahuan (agama). Dia menyaksikan arkeologi pengetahuan yang terbelah. Jejak-jejak Islam thareqat masih tersisa yang berhadap-hadapan dengan wacana baru pembaharuan Islam. Kondisi demikian sangat mempengaruhi perkembangan pribadi Buya Hamka karena pelaku-pelaku sentral sejarah perkembangan Islam di Nusantara, khususnya Sumatera Barat, itu tak lain kakek dan ayah kandungnya sendiri.

Pergesekan antara dunia kakek dan ayah mendorong Buya Hamka untuk melampauinya. Walau hanya berbekal pendidikan formal yang minim, yakni antara 1916 sampai 1923 beliau belajar agama pada lembaga pendidikan Sekolah Diniyah di Parabek, kemudian dilanjutkan belajar di Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang didirikan murid-murid ayahnya, Buya Hamka memiliki kecerdasan alami yang menojol. Kemampuan baca tulis (Arab, Latin, dan Jawi) di atas rata-rata. Dipicu keberjarakan dengan ayah dan etos perantauan Minangkabau, mendorong Buya Hamka mengembara mencari jati diri.

Memasuki abad 20, di pulau Jawa mulai timbul gerakan-gerakan politik dan keagamaan, seperti Sarekat Islam yang dipimpin oleh Haji Omar Said Tjokroaminoto. Juga Muhammadiyah yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta, yang alirannya sejalan dengan paham pemikiran Haji Rasul. Selain itu gerakan-gerakan

nasionalis juga mulai timbul, kesemuanya bertujuan untuk menuntut kemerdekaan Indonesia di bawah pimpinan Soekarno. Bahkan aliran komunis juga muncul di Jawa dipelopori oleh Alimin, Tan Malaka dan lain-lain. Berita-berita sekitar kebangkitan partai politik itu telah sampai juga ke Minangkabau dan menjadi buah pembicaraan khalayak di sana. Ini menjadi dorongan kuat bagi Buya Hamka sehingga pada 1924 ia merantau ke Jawa dengan Yogyakarta.

Pada 1925, Buya Hamka kembali ke Minang. Walau masih dalam usia 17 tahun, beliau telah menjadi ulama muda yang disegani. Keterpikatangannya pada seni dakwah di atas panggung yang ditemuinya pada orator-orator ulung di Jawa, membuatnya merintis kursus-kursus pidato untuk kalangan seusianya. Buya Hamka rajin mencatat dan merangkum pidato kawan-kawannya, kemudian diterbitkan menjadi buku. Beliau sendiri yang menjadi editor buku yang diberi judul *Khatib al-Ummah*.

Inilah karya perdana Buya Hamka sebagai seorang penulis. Melihat perkembangan buah hatinya yang demikian hebat dalam hal tulis menulis dan pidato, Haji Rasul sangat gembira. Namun menuruti adatnya yang keras, yang tercetus justru sebuah kritik tajam, Dua tahun di kampung halaman, pada 1927 Buya Hamka pergi tanpa pamit kepada ayahnya untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam pengetahuan (Islam) pada ulama-ulama di sana. Beliau sengaja kabur dari rumah sebagai jawaban atas kritik ayahnya. Dari Mekah, beliau pun berkirim surat kepada ayahnya, memberitahukan bahwa dia telah menunaikan ibadah haji (Khuzaemah & Mulyaningsih, 2019).

Di Mekah, Buya Hamka sempat bekerja di perusahaan percetakan penerbitan milik Tuan Hamid, putra Majid Kurdi yang merupakan mertua Syeikh Ahmad Khatib Minangkabauwi, Imam dan Khatib Masjidil Haram, guru besar ayahnya. Setelah menunaikan haji (sejak saat itu menyandang nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah - Hamka), dan beberapa lama tinggal di Tanah Suci, Buya Hamka berjumpa H. Agus Salim.

Tokoh Muhammadiyah itu menyarankan agar Buya Hamka segera pulang ke Tanah Air. Menurut Agus Salim, banyak pekerjaan yang jauh lebih penting menyangkut pergerakan, studi, dan perjuangan yang dapat engkau lakukan. Karenanya, akan lebih baik mengembangkan diri di tanah airmu sendiri. Kata-kata pemimpin besar itu oleh Hamka dianggap sebagai suatu titah. Beliau pun segera kembali ke tanah air setelah tujuh bulan bermukim di Mekah. Tetapi bukannya pulang ke Padang Panjang di mana ayahnya tinggal, Buya Hamka malah menetap di Medan, kota tempat berlabuh kapal yang membawanya pulang.

Pada 1956, Buya Hamka selesai membangun sebuah rumah kediaman di bilangan Kebayoran Baru. Di depan rumah itu terdapat sebuah lapangan luas yang disediakan pemerintah untuk membangun sebuah masjid agung. Rencana pembangunan masjid agung itu membuat Buya Hamka begitu gembira karena baginya apabila sebuah masjid berada di depan rumah, maka akan mudah mendidik anak-anak dalam kehidupan Islami. Dua tahun kemudian, sebuah peristiwa penting terjadi dalam hidup Buya Hamka. Beliau diundang oleh Universitas Punjab di Lahore, Pakistan, untuk menghadiri sebuah seminar Islam. Di sanalah Buya Hamka berkenalan dengan seorang pemikir besar Islam Dr. Muhammad al-Bahay.

Usai mengikuti seminar, Buya Hamka melanjutkan lawatan ke Mesir atas undangan Mu'tamar Islam, yang Sekretaris Jenderal-nya ialah Sayid Anwar Sadat, salah seorang perwira anggota "Dewan Revolusi Mesir" di samping Presiden Jamal Abdel Nasser. Lawatan Buya Hamka ke Mesir kebetulan bertepatan dengan kunjungan kenegaraan Presiden Soekarno ke sana sehingga Saiyid Ali Fahmi al-Amrousi pun tengah berada di negerinya. Maka, terjadilah kesepakatan antara Mu'tamar Islamy dan al-Syubba al-Muslimun dengan Universitas Al-Azhar untuk mengundang Buya Hamka mengadakan suatu muhadarah (ceramah) di gedung al-Syubba al-Muslimun guna memperkenalkan lebih jauh pandangan hidup Buya Hamka kepada masyarakat akademisi dan pergerakan di Mesir.

Disanalah kemudian Universitas Al-Azhar melalui Syeikh Mahmoud Syaltout memberikan apresiasi begitu tinggi dengan pendalaman dan pemahaman pemikiran Muhammad Abduh. Usai kuliah umum di Mesir, Buya Hamka melanjutkan lawatan ke Saudi Arabia dan disanalah Universitas Al-Azhar menganugerahkan gelar ilmiah tertinggi kepada Buya Hamka, yakni gelar Ustadzzyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa). Gelar Ustadzzyah Fakhriyah itu merupakan penghargaan kehormatan akademis pertama yang diberikan Universitas Al-Azhar kepada orang yang dianggap patut menerimanya. Buya Hamka adalah orang pertama yang mendapat gelar H.C. dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Inilah momentum penting dalam sejarah perjuangan Buya Hamka. Dalam pengantar “Tafsir Al-Azhar”, mengenai hal itu Buya Hamka menulis “Ijazah yang amat penting di dalam sejarah hidup saya itu telah saya terima dengan penuh keharuan. Sebab dia ditandatangani oleh Presiden R.P.A. sendiri, Jamal Abdel Nasser dan Syeikh Jami’ Al-Azhar yang baru, yang Al-Azhar sangat mencapai martabat yang gilang gemilang selama dalam pimpinan beliau. Itulah Syeikh Mahmoud Syaltout. Dan beliau turut hadir dalam muhadharah saya di gedung al-Syubba al Muslimun itu”.

Gelar Ustadzzyah Fakhriyah itu begitu memotivasi Buya Hamka untuk melanjutkan syiar Islam yang berpusat di Masjid Agung Kebayoran Baru. Buya Hamka semakin sering menyampaikan pelajaran tafsir usai shalat Shubuh. Disebabkan oleh bermacam kegiatan pengajian dan khutbah-khutbah Jumat Buya Hamka yang memukau, Masjid Agung Kebayoran Baru pun mulai dipadati jamaah. Rangkaian pelajaran tafsir yang dilaksanakan bada shubuh yang dimuat dalam Gema Islam oleh Buya Hamka diberi judul Tafsir Al-Azhar, merujuk kepada tempat di mana tafsir itu diberikan sekaligus penghargaan pribadi Buya Hamka kepada Al-Azhar (Mesir). Tulis Buya Hamka, “Atas usul dari tata usaha majalah di waktu itu, yaitu saudara Haji Yusuf Ahmad, segala pelajaran “Tafsir” waktu Shubuh itu dimuatlah di dalam majalah Gema Islam tersebut. Langsung saya berikan nama baginya Tafsir Al-Azhar, sebab “Tafsir” ini timbul di dalam Masjid Agung AlAzhar, yang nama itu diberikan oleh Syeikh Jami” Al-

Azhar sendiri. Merangkaplah dia sebagai alamat terimakasih saya atas penghargaan yang diberikan oleh Al-Azhar kepada diri saya”.

B. Corak Masyarakat, Politik, dan Budaya Zaman Buya Hamka

Di ujung abad ke-19 dan awal abad ke-20, ranah Minang di Tanah Sira di mana Buya Hamka dilahirkan, orang-orang di sekitar Minangkabau telah menyaksikan fenomena yang dikenal sebagai gerakan perubahan. Empat orang tokoh terkenal dalam gerakan yang dilakukan putra-putra Minang yang dikenal dengan sebutan kaum muda ini adalah Syekh Taher Djalaluddin, Syekh Djamil Djambek, H. Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad (Muhammad Khoirul Anwar, 2023).

Syekh Taher Djalaluddin, meski kembalinya dari studi di Timur Tengah menetap di Singapura dan hanya pulang kampung dua kali tetapi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap tiga tokoh lainnya. Pengaruh tersebut terutama tersalur melalui majalah al-Imam, yang diterbitkan pada tahun 1906, majalah hanya mampu bertahan terbit sampai tahun 1909 yang memuat artikel-artikel mengenai masalah-masalah agama, juga laporan mengenai beberapa peristiwa penting di dunia Islam (Umi Wasilatul Firdausiyah, 2021). Melalui majalah ini Syekh Taher berusaha dan berikhtiyar menyebarkan pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dengan cara mengutip pandangan-pandangannya sebagaimana yang tertuang dalam majalah al-manar.

Terpengaruh oleh semangat pembaharuan al-Imam, Syekh Muhammad Djamil Djambek, H Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad melakukan berbagai aktifitas yang mengguncangkan kaum adat dan kaum agama yang masih kuat berpegang pada tradisi, juga pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1910 misalnya, H. Abdul Karim Amrullah melancarkan kecaman yang cukup keras terhadap rabitah dan wasilah yang biasa dilakukan para penganut tarekat, yang ia muat dalam sebuah buku berjudul qat’u razdi almulhidin. Tujuan menulis buku ini adalah untuk membela gurunya yaitu Sekh Ahmad Khatib. Sekh Ahmad Khatib dalam bukunya izhar zuqal al-kadzibin pernah

melakukan kecaman terhadap golongan tarekat bahwa segala amalan tarekat bukan berasal dari ajaran al-Qur'an dan hadis. Kecamannya itu mendapat bantahan dari Syekh Ahmad Munka, seorang tokoh kaum tua dan penganut paham tarekat naqsabandiyah alkhaliidiyah dengan menulis bukunya yang berjudul *irqam muta'annitin li inkarihim rabitah al-wasilin* (Nur, 2025).

Reaksi terhadap langkah pembaharuan H. Abdul Karim Amrullah, Syekh Muhammad Djamil Djambek dan Syekh H. Abdullah Ahmad cukup keras, terutama dari kalangan kaum tua, seperti ucapan keluar dari madzhab ahl al-sunnah wa al-jamaah dan mereka juga dituduh sebagai zindiq yakni sesat dan menyesatkan. Bahkan tidak hanya sampai disitu, dengan membawa hadis Nabi, *man tashabbaha bi qaum fahuwa minhu*, syekh Djamel Djambek, Syekh Abdul Karim Amrullah, dan Syekh Abdullah Ahmad dituduh telah menjadi kafir disebabkan mereka memakai tas, baju, jas dan dasi yang notabenenya adalah pakaian orang Belanda.

Adapun organisasi yang pertama didirikan oleh ulama muda adalah organisasi yang mereka beri nama sumatra tawalib. Sebuah organisasi atas gagasan yang dilontarkan oleh Bagindo Jamluddin Rasyid, salah seorang putra Minangkabau yang menuntut ilmu di Eropa dan baru pulang studinya pada tahun 1915, kemudian atas inisiatif Haji Habib diresmikanlah berdirinya organisasi sumatra tawalib.

Pada awal perjalanan organisasi ini belum dirasa ada kemajuan yang menonjol. Sebuah organisasi yang pada waktu itu masih terbatas pada anggota-anggota yang berasal dari pelajar-pelajar tawalib school. Itulah sebabnya organisasi ini pada awal pertumbuhannya hanya berbentuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh pelajar. Namun dalam perkembangannya, setelah sumatra school cakupannya tidak hanya pada pelajar-pelajar tawalib school akan tetapi hingga mencakup kulliyatud diniyah yang dipimpin oleh Syekh Ibrahim Musa di Parabek Bukit Tinggi. Maka usahanya diperluas untuk mengawasi dan mebina sekolah serta memajukan pendidikan.

Kondisi terpolarisasi struktur sosial keagamaan di Mingkabau menjadi lama dan baru, menjadi berambah mengental ketika kaum muda aktif mendirikan lembaga-lembaga pendidikan model baru dan pada awal mula mengarahkan orientasinya ke bidang politik dengan membentuk organisasi politik yaitu Persatuan Muslim Indonesia (PERMI). Di tengah realitas sosial sebagaimana terungkap pada bagian sebelumnya, Buya Hamka dilahirkan ditepi danau Maninjau di desa Tanah Sirah.

C. Pandangan Buya Hamka Terkait Taqlid dan Muttabi'

Buya Hamka merupakan salah satu ulama dan pemikir Islam Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pembaruan pemikiran keagamaan. Melalui karya-karyanya seperti Falsafah Hidup, Tasauf Modern, Pelajaran Agama Islam, dan tafsir monumental Al-Azhar, Buya Hamka menyerukan pentingnya kebebasan berpikir, penggunaan akal sehat, dan pembukaan kembali pintu ijtihad. Bagi Buya Hamka, salah satu hambatan terbesar bagi kemajuan umat Islam ialah budaya taqlid, yaitu sikap mengikuti pendapat ulama atau mazhab tanpa mengetahui dasar-dasar argumentasi dan dalilnya. Dalam pandangan Buya Hamka, taqlid bukan hanya bentuk kepasifan intelektual, tetapi juga faktor penyebab kejumudan dan stagnasi umat (Zul, 2020). Sebaliknya, Buya Hamka mengusulkan konsep ittiba' atau muttabi', yakni mengikuti pendapat ulama dengan memahami hujjah, landasan, dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Konsep ini dianggap lebih sesuai dengan ruh ajaran Islam yang mendorong penggunaan akal serta keseimbangan antara tradisi dan pembaruan.

Menurut Buya Hamka, masalah taqlid bukanlah sekadar persoalan metode mengikuti ulama. Beliau merupakan fenomena sosial-intelektual yang berakar dari kebiasaan panjang umat dalam menerima otoritas keagamaan tanpa kritis. Dalam sejarah Islam, kemajuan ilmu pengetahuan, sains, dan pemikiran keagamaan berkembang pesat ketika pintu ijtihad dibuka dan perbedaan pendapat dijadikan kekayaan intelektual (Karnedi, 2021). Namun, pada masa-masa selanjutnya, terutama

pasca abad pertengahan, kecenderungan taqlid meningkat seiring dengan melemahnya institusi pendidikan dan dominannya otoritas tradisi. Buya Hamka melihat bahwa gejala itu juga terjadi di Indonesia, di mana sebagian masyarakat cenderung menerima pendapat ulama, tokoh, atau guru tanpa proses pemahaman mendalam. Sikap pasrah tanpa nalar ini menurut Buya Hamka dapat menjerumuskan umat kepada kemalasan berpikir dan menjauhkan mereka dari semangat Qur’ani yang penuh dengan ajakan untuk merenung, menimbang, dan mengkaji ayat demi ayat.

Buya Hamka menegaskan bahwa taqlid buta tidak memiliki dasar kuat dalam Islam. Al-Qur’an berulang kali mengecam orang-orang yang hanya mengikuti pendapat nenek moyang tanpa ilmu, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah:170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya : Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?

QS. Al-Maidah:104

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah mengikuti sesuatu yang Allah turunkan dan (mengikuti) Rasul,” mereka menjawab, “Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti nenek moyang

mereka) walaupun mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak (pula) mendapat petunjuk?

Dalam pandangan Buya Hamka, ayat-ayat tersebut merupakan kritik langsung terhadap sikap anti-intelektual yang menolak kebenaran hanya karena terikat dengan tradisi lama. Buya Hamka menilai bahwa taqlid yang tidak disertai pemahaman adalah bentuk dari “kebekuan akal,” sebuah keadaan ketika manusia tidak lagi menggunakan potensi yang diberikan Allah untuk berpikir, membedakan, dan menentukan sikap. Karena itu, bagi Buya Hamka, taqlid adalah penghambat utama dalam proses reformasi sosial dan reformasi keagamaan.

Meski demikian, Buya Hamka tidak mengharamkan taqlid secara total. Beliau mengakui bahwa tidak semua orang mampu memahami dalil fikih secara langsung atau menelaah ratusan kitab ulama. Bagi orang awam, taqlid dapat dibenarkan sebatas kebutuhan. Namun, taqlid tersebut tidak boleh menjadi keadaan permanen. Setiap Muslim, menurut Buya Hamka, tetap memiliki kewajiban moral untuk belajar, meningkatkan kapasitas intelektual, dan perlahan-lahan beralih dari taqlid menuju *ittiba'* (Mubarak et al., 2024). Dengan demikian, taqlid hanya menjadi fase awal proses pemahaman agama, bukan kondisi final yang membelenggu nalar. Di sinilah letak keunikan pemikiran Buya Hamka: beliau tidak ekstrem dalam menolak taqlid, tetapi mendorong perubahan gradual menuju kedewasaan berpikir.

Konsep *muttabi'* atau *ittiba'* merupakan gagasan kunci dalam kritik Buya Hamka terhadap taqlid. *Muttabi'* ialah orang yang mengikuti pendapat ulama, tetapi dengan pemahaman mengenai dalil dan alasan yang mendasarinya. Beliau tidak mengikuti pendapat secara buta, melainkan melalui proses belajar, kajian, dan penalaran sederhana. Menjadi *muttabi'* tidak mengharuskan seseorang menjadi mujtahid besar atau ahli ushul fikih tingkat tinggi. Yang diperlukan adalah kemampuan dasar untuk memahami alasan-alasan fikih dan keterbukaan terhadap argumentasi. Menurut Buya

Hamka, ini adalah posisi tengah yang ideal: tidak terlalu berat seperti ijtihad, tetapi tidak pula pasif seperti taqlid. Muttabi' tetap menghargai otoritas ulama, tetapi beliau juga menggunakan akal sebagai alat untuk menilai dan menginternalisasi ilmu agama.

Dalam karya dan ceramahnya, Buya Hamka berulang kali menggaris bawahi bahwa Islam adalah agama yang memuliakan akal. Banyak ajaran Islam, terutama dalam Al-Qur'an, mengajarkan manusia untuk berpikir, merenung, mengobservasi alam, dan mengambil pelajaran dari sejarah. Buya Hamka menilai bahwa umat Islam mengalami kemunduran ketika meninggalkan tradisi intelektual tersebut. Karena itu, ittiba' dipandang sebagai salah satu metode untuk mengembalikan kejayaan intelektual Islam. Dengan menjadi muttabi', seorang Muslim tidak hanya memahami "apa" yang harus dilakukan, tetapi juga mengerti "mengapa" sebuah ajaran itu penuh hikmah dan relevansi. Pemahaman ini mendorong penghayatan agama yang lebih dalam, lebih rasional, dan lebih kontekstual dalam kehidupan modern.

Buya Hamka juga mengkritik fanatisme mazhab yang sering muncul akibat taqlid. Beliau melihat bahwa perpecahan umat biasanya terjadi karena seseorang terlalu memegang teguh pendapat mazhab atau guru tertentu tanpa membuka diri terhadap pendapat lain. Fanatisme seperti ini menurut Buya Hamka merusak persatuan dan merendahkan dinamika intelektual Islam. Muttabi', sebaliknya, bersifat inklusif. Beliau tidak terikat secara kaku pada mazhab tertentu, melainkan mengikuti pendapat yang paling kuat dalilnya. Sikap ini sejalan dengan prinsip tathawwur (perkembangan pemikiran) dan tajdid (pembaharuan), yang sangat dijunjung oleh Buya Hamka. Itulah mengapa Buya Hamka sering kali dinilai sebagai tokoh pembaharuan Islam yang moderat, terbuka, dan berpijak pada nilai-nilai universal Islam (Al, 2023).

Selain itu, Buya Hamka memandang bahwa ittiba' merupakan bentuk ibadah intelektual. Menggunakan akal untuk memahami agama adalah bagian dari syukur kepada Allah. Bagi Buya Hamka, manusia yang diciptakan dengan akal tidak seharusnya

tunduk pada dogma tanpa penjelasan. Beliau menolak pandangan bahwa agama mengajarkan kepatuhan buta. Justru sebaliknya, agama menuntut partisipasi akal untuk membentuk pemahaman yang kukuh. Orang yang *muttabi'* menjalani agama bukan sekadar ritual, tetapi pemahaman yang menyentuh batin dan pikiran. Pemahaman yang rasional inilah yang akan membuahkan akhlak mulia, karena seseorang mengamalkan agama atas dasar kesadaran, bukan tekanan tradisi.

Pada akhirnya, pandangan Buya Hamka mengenai *taqlid* dan *muttabi'* merupakan kontribusi penting bagi perkembangan pemikiran Islam Indonesia. Dengan menolak *taqlid* buta dan mengajukan konsep *ittiba'*, Buya Hamka mencoba menghidupkan kembali tradisi berpikir kritis dalam Islam. Beliau ingin umat Islam keluar dari kepasifan intelektual dan kembali kepada semangat Al-Qur'an yang berisi ajakan untuk menggunakan akal. Sementara *taqlid* hanya menjadi fase sementara, *ittiba'* adalah jenjang kedewasaan dalam beragama. Pemikiran Buya Hamka tetap relevan hingga saat ini, terutama ketika tantangan modernitas menuntut umat Islam untuk mampu menafsirkan ajaran agama secara lebih kritis, moderat, dan kontekstual. Dengan demikian, gagasan Buya Hamka bukan hanya pembaruan dalam bidang fikih, tetapi juga seruan moral agar umat Islam kembali memuliakan akal sebagai anugerah terbesar dari Tuhan.

D. Buku dan Artikel Buya Hamka Sebagai Media Dakwah

Karya-karya Buya Hamka sangat banyak, dan secara keseluruhan karya-karya Buya Hamka lebih dari seratus buku yang di antaranya adalah (Nurhayati et al., 2024):

- 1) *Di bawah Lindungan Ka'bah* (1936). Sebuah novel yang menceitakan kesetiaan dan pengorbanan cinta seorang pemuda yang lahir dari keluarga tidak mampu dan hanya dibesarkan oleh seorang ibu.
- 2) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1938). Sebuah novel yang menceritakan pandangan dan kritik Buya Hamka terhadap adat minangkabau dan penjajahan

dituangkan dalam roman ini melalui pengungkapan perasan Zainudin dan pembicaraan ninik mamak hayati.

- 3) Falsafah Hidup (1994). Buya hamka memulai buku ini dengan memaparkan hidup dan makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya.
- 4) Tasawuf Perkembangan dan pemurnian Sejarah Umat Islam (1993). Perkembangan dan pertumbuhan tasawuf islam banyak diwarnai kesalahpahaman, bahkan hingga saat ini. Misalnya, ada yang menyebutkan pertumbuhan tasawuf islam terpengaruh oleh ajaran Kristen hingga filsafat. Dalam buku ini, buya hamka dengan keluasan dan pemahamannya yang utuh, memberi cara pandang untuk melihat tasawuf islam seperti apa adanya.
- 5) Revolusi Ideologi dan keadilan Sosial (1984). Buya hamka menjelaskan bagaimana kekuatan agama dan keyakinan kepada Allah SWT menjadi pendorong bagi manusia mendapatkan kemerdekaan jiwa sejati serta menjelaskan bagaimana islam menjadi way of life manusia dalam menjalani kehidupannya.
- 6) Merantau ke Deli (1939). Menurut buya hamka, diantara buku-buku roman yang beliau tulis, merantau ke deli inilah yang paling memuaskan hati. Sebab bahannya semata-mata didapatkan dalam masyarakatnya sendiri, yang beliau lihat dan saksikan. Beliau menyaksikan sendiri dan pergauli kehidupan pedagang kecil dan ia saksikan kehidupan kuli kontrak yang diikat oleh "Poenale Sanctie" yang terkenal dahulu itu, maka dari pada kehidupan yang demikianlah ia mendapat pokok bahan dari cerita "merantau ke deli".
- 7) Tasawuf Modern. Buku ini diawali dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda, dan bahagia sifat qana'ah,

- kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka dan munajat kepada Allah.
- 8) Ayahku (1949). Buku ini menjelaskan tentang riwayat hidup buya hamka, tentang asal usul keturunan beliau.
 - 9) Islam dan Adat Minangkabau. Dalam karya buya hamka ini, beliau mengoyak adat habis-habisan, terutama adat yang bertentangan dengan ajaran Islam dan statis.
 - 10) Sejarah Umat Islam, Jilid I-IV. Buku ini memaparkan secara rinci sejarah umat islam. Pada jilid I-II, ia menjelaskan sejarah islam sejak era awal, kemajuan dan kemunduran islam pada abad pertengahan. Sementara pada jilid IV ia memaparkan sejarah masuk dan berkembangnya islam di Indonesia.
 - 11) Studi Islam. Buku ini merupakan karyanya yang secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan islam.
 - 12) Pelajaran Agama Islam (1956) Dalam karya buya hamka ini, ia membaginya dalam Sembilan bab. Pembahasannya meliputi: manusia, agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman serta iman dan amal saleh.
 - 13) Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1973) Pada awalnya, buku ini merupakan karangan bersambung dalam majalah Panji Masyarakat. Kelahiran buku ini tidak terlepas dari rencana diberlakukannya Undang-Undang perkawinan 1973 yang sekuler dan upayanya mengangkat martabat perempuan yang selama ini berada dalam posisi yang cukup memprihatinkan.
 - 14) Ditepi Sungai Dajlah (1950). Buku ini menceritakan tentang kota Baghdad yang bermula dari zaman nabi, para sahabat. Kisah jatuh bangun, kemasyuran, pengkhiantan dan agama-agama yang berpecah tetapi juga bersatu.
 - 15) Kenangan-kenangan Hidup (4 series, Hamka"s autobiography) (1950). Di dalam buku ini ia ingin mengungkapkan seluruh sisi-sisi kehidupannya, sampai pada hal-hal yang sangat prinsipil, seperti sisi-sisi kehidupan keluarganya.

Kesimpulan

Buya Hamka adalah seorang ulama, sastrawan, dan pemikir besar Indonesia yang memiliki pengaruh mendalam dalam perkembangan pemikiran Islam modern. Lahir dari lingkungan keluarga ulama di Minangkabau, Hamka tumbuh sebagai sosok yang menggabungkan keluasan ilmu agama dengan wawasan kebudayaan, sastra, dan pengalaman sosial-politik. Kecerdasannya, keluasan bacaan, serta pergaulannya dengan berbagai corak pemikiran Islam membentuk karakter intelektual yang kritis, moderat, dan visioner. Melalui karya-karyanya baik tafsir, buku pemikiran, artikel, hingga sastra Hamka tampil sebagai tokoh pembaharu yang mampu menghadirkan ajaran Islam dalam bahasa yang hidup, rasional, dan dekat dengan realitas masyarakat.

Dari uraian pembahasan mengenai kehidupan, konteks sosial, serta pemikiran keagamaan Buya Hamka, dapat disimpulkan bahwa Buya Hamka merupakan ulama pembaharu yang lahir dari pergulatan panjang antara tradisi, pembaharuan, dan dinamika intelektual di Minangkabau pada awal abad ke-20. Latar belakang keluarga ulama besar, kondisi sosial-politik yang terpolarisasi antara kaum muda dan kaum tua, serta pengalaman intelektualnya di berbagai pusat keilmuan Islam membentuk wawasan Buya Hamka yang kritis, terbuka, dan progresif. Melalui pemikirannya tentang taqlid dan muttabi', Buya Hamka menegaskan perlunya umat Islam membebaskan diri dari kebakuan berpikir dengan meninggalkan taqlid buta menuju ittiba' yang berlandaskan pemahaman dan penggunaan akal. Pemikiran ini tidak hanya mencerminkan semangat tajdid yang menjadi ciri khas Buya Hamka, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi revitalisasi intelektual Islam Indonesia agar mampu menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan akar nilai-nilai Qur'ani.

Reference

Al, M. I. T. (2023). Moderasi Beragama Dalam Al- Qur ' An Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Al- Qur ' An Dan Tafsir.

- Buya Hamka. (1982). Ayahku. Pustaka Panjimas.
- Karnedi, R. (2021). Perdebatan Penggunaan dan Pemahaman Hadis Di Indonesia.
- Khuzaemah, R. E., & Mulyaningsih, I. (2019). analisis nilai moral pada buku buya hamka. Jurnal Bindo Sastra 3, 3(1), 39–47.
- Mubarak, Aulia, N. R., & Kurniati. (2024). Eksistensi Taqlid dalam Konteks Pengalaman Keagamaan di Era Kontemporer. Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora, 2(4), 252–262.
- Muhammad Khoirul Anwar. (2023). Kajian Filosofis Konsep High Politics Amien Rais Dan Korelasinya Dengan Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2(1), 70–92.
- Nur, M. (2025). Konsep Fasad Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Atas Pemikiran Buya Hamka). 1, 21–31.
- Nurhayati, N., Legiawati, N., & Nurhayati, D. S. S. (2024). Analisis Novel " Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck " Karya Hamka Menggunakan Pendekatan Psikologi. : : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan, 2(3), 168–177.
- Umi Wasilatul Firdausiyah. (2021). Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. Jurnal Ulunnuha, 10(1), 65–77.
- Zul, D. R. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat, 1(2), 102–120.